

































berkata: redaksi tersebut dengan disebut terakhir, tapi maknanya didahulukan, dengan bunyi “أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” dan (ahli ta’wil) menilai keshahihannya apa yang mereka anggap benar, melalui bunyi ayat “مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ”, mereka berkata, bahwa bunyi “مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ” adalah bentuk pengajaran dari Allah kepada hamba-Nya, atau Ia juga memiliki kerajaan/kekuasaan, sebagai terdapat dalam qira’ah (dibaca; *māliki*), dan juga dapat dibaca “*milki*” adalah qira’ah dari ulama yang membaca “*māliki*”, mereka berkata, “demi dzat yang maha sempurna, yang mempunyai kerajaan atau kepemilikan. bunyi ayat “رَبِّ الْعَالَمِينَ”, adalah dzat yang terbaik dari kekuasaannya dari segala jenis ciptaan-Nya, karena bersanding dengan keagungan serta keilahian sebagai bentuk pujian sepenuhnya kepada Ilahi Rabbi, yakni sifat rahman rahim-Nya. Mereka menduga bahwa petunjuk “*al-rahmān al-rahīm*” maknanya didahulukan mengakhirkan “رَبِّ الْعَالَمِينَ”, meskipun tampak redaksinya diakhirkan. Lebih lanjut ia berkata: menilai ayat tersebut terletak di bagian pangkal, tetapi pada hakikatnya terletak dipenghujung (terakhir). Sementara makna yang terakhir itu terletak di pangkal ayat. Hal ini banyak ditemukan dalam kalam Arab (syi’ir), banyak sekali hitungannya, demikian kata Ibn Jarir bin ‘Atiyyah.























